

**DASAR-DASAR PENYUSUNAN MODEL PENGAJARAN MENULIS**

Oleh  
Dra. Nunuy Nurjanah, M.Pd.

**BALAI PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH  
DINAS PENDIDIKAN NASIONAL PROVINSI JAWA BARAT  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
BANDUNG  
2004**

## **DASAR-DASAR PENYUSUNAN MODEL PENGAJARAN MENULIS**

Istilah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) telah hangat dibicarakan orang terutama di kalangan praktisi pendidikan. Sampai-sampai sekarang dikenal ada dua versi; versi pusat kurikulum (puskur) dan versi pendidikan menengah umum (dikmenum). Uji cobanya pun berkiblat pada dua versi tersebut. Saat ini terdapat 40 sekolah menengah umum (SMU) yang menjalankan uji coba KBK di bawah bimbingan Dikmenum. Selain itu, di tujuh provinsi diambil juga masing-masing satu atau dua sekolah yang dijadikan tempat uji coba di bawah bimbingan puskur.

Meskipun Bambang Irianto (dalam IDR: 2002) mengungkapkan bahwa untuk menerapkan KBK belum sepenuhnya dapat diwujudkan karena pemerintah harus menunggu lebih dulu hasil uji coba pelaksanaan KBK di beberapa sekolah tersebut, tetapi akhirnya kita harus siap menerima KBK. Alasannya, karena lambat laun penerapan KBK akan diputuskan setelah diketahui dari evaluasi hasil uji coba tersebut.

Masalahnya, siapkah kita ber-KBK? Untuk menjawab pertanyaan ini marilah kita sama-sama merenungi tulisan ini.

KBK merupakan penyempurnaan dan pengembangan kurikulum selanjutnya. Tujuan utama disusunnya kurikulum ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional yang dapat bersaing dengan mutu pendidikan internasional. Fokus pembelajarannya ditekankan pada kompetensi dasar, materi pokok, dan pencapaian hasil belajar (Hidayat,

2002). Ada beberapa kata kunci yang harus diperhatikan berkenaan dengan KBK, yakni (1) kurikulum berdiversifikasi, (2) Kompetensi dasar, (3) materi pokok, (4) indikator pencapaian hasil belajar, dan (5) silabus..

#### 1. Kurikulum berdiversifikasi

Karena keadaan daerah di Indonesia berbeda-beda, maka pelaksanaan kurikulum nasional juga berbeda-beda. Untuk itulah diperlukan kurikulum berdiversifikasi. Tuntutan ini dipenuhi dengan memulainya KBK. Dengan adanya KBK diharapkan siswa di seluruh nusantara meskipun berbeda-beda tetapi mereka diharapkan memiliki kemampuan yang setarap dan menguasai materi pokok yang handal (Rusyana: 2002).

#### 2. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah kemampuan yang memadai berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkenaan dengan materi pokok. Kemampuan tersebut dikembangkan dengan dilatihkannya kepada siswa dan dialami oleh siswa. Dalam pengembangannya terjadi diversifikasi (perbedaan) karena keanekaragaman keadaan di daerah (Rusyana: 2002).

#### 3. Materi pokok

Materi pokok adalah substansi menurut struktur keilmuan suatu mata pelajaran yang harus dimiliki oleh siswa dengan dikembangkannya pada dirinya (Rusyana: 2002).

#### 4. Indikator pencapaian hasil belajar

Indikator pencapaian hasil belajar adalah uraian kompetensi yang spesifik yang harus dikuasai oleh siswa, yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai pencapaian hasil pembelajaran (Rusyana: 2002).

#### 5. Silabus

Silabus adalah wujud operasionalisasi kompetensi dasar, penguraian materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan pencapaian serta alokasi waktu (Rusyana: 2002).

Itulah beberapa pengetahuan dasar yang harus disiapkan menjelang diberlakukannya KBK.

lim wasliman, Waka Dinas pendidikan Provinsi Jawa Barat dalam seminar sehari yang diadakan Pusat Penataran dan Pengembangan Guru (PPPG) IPA berpendapat bahwa kinerja guru yang diharapkan sekarang ini adalah yang mampu mengubah paradigma *mengajar* menjadi *belajar* dan mampu mengubah paradigma pembelajaran dari *tatap muka* menjadi *learning for kinds*. Pernyataan yang pertama berarti pada saat guru berdiri di depan kelas, pada hakikatnya mereka juga sedang belajar untuk mencari metode pembelajaran yang paling tepat dan dapat meningkatkan wawasan

darui pertanyaan yang diajukan siswa. Pernyataan kedua berarti siswa dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungannya.

Endang Sulistiowati (2002) juga berpendapat bahwa sistem pembelajaran dalam KBK menuntut guru untuk lebih memperhatikan secara cermat segala potensi yang dimiliki siswa melalui aktivitas pembelajaran yang terjadi di kelas. Lebih tegas lagi Baskoro Poedjonoegroho mengungkapkan bahwa KBK itu hebat, karena ingin memusatkan diri pada pengembangan seluruh kompetensi peserta didik. Peserta didik dibantu agar kompetensinya dikembangkan semaksimal mungkin. Dengan kata lain, KBK lebih berorientasi kepada peserta didik daripada guru. Guru mendampingi peserta didik agar pengetahuan mereka tidak tidak berhenti pada pengetahuan teoretis belaka. Pengetahuan harus bermanfaat dan berkembang, karena tidak dilepaskan dari masalah kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orientasi pembelajaran bergeser dari *teacher-oriented* ke *student-oriented*.

Selanjutnya, Poedjonoegroho (2002) menyebutkan bahwa KBK menuntut penekanan hal baru. Karena itu, setiap guru harus mengenakan dan mempraktekkan kebaruan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini berarti gurulah yang ditantang untuk membarui diri. Dalam KBK, guru dituntut kreatif, mampu mengajak peserta didik bereksplorasi. Guru harus mampu mendampingi peserta didik yang aktif mencoba menerapkan pengetahuannya. Guru bukan lagi seorang pribadi yang paling tahu, sehingga tugasnya hanya memberi tahu dan didengarkan oleh siswanya.

Guru adalah rekan peserta didik dalam mengembangkan kompetensinya melalui penerapan pengetahuan yang mereka peroleh dalam pembelajaran. Menurut Baskoro, ada dua hal yang harus diperhatikan oleh guru: (1) pembaruan semangat dan (2) cara mengajar.

Berikut ini dikemukakan salah satu model pembelajaran menulis yang disusun berdasarkan tuntutan KBK.

### **LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS**

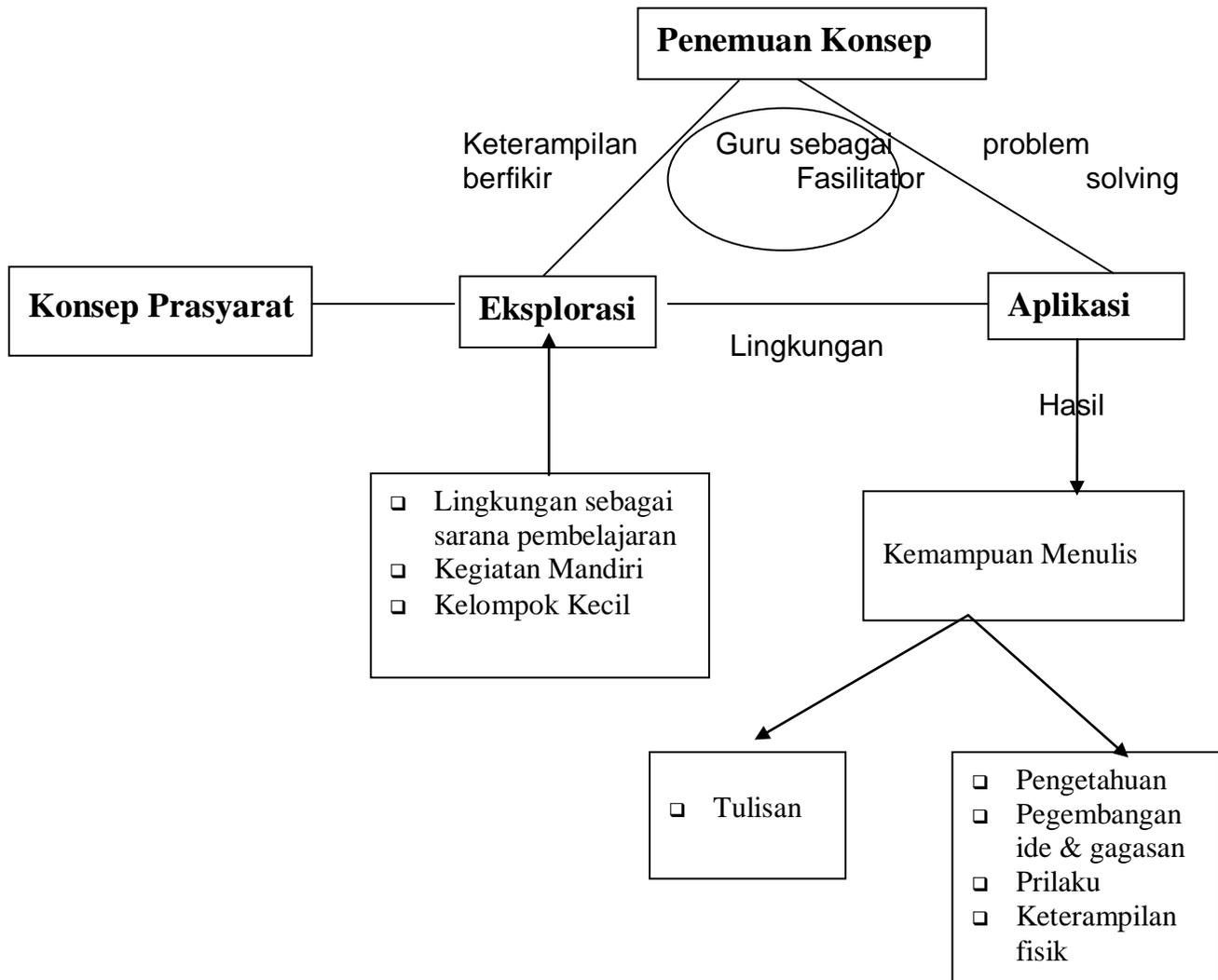
<b>LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN</b>	<b>URAIAN</b>
---------------------------------	---------------

<p><b>Orientasi/Apersepsi</b></p> <p>Menggali konsep prasyarat</p> <p>Membangkitkan motivasi</p>	<p>Pada pertemuan yang lalu siswa telah belajar untuk membuat kalimat topik dan mengembangkannya menjadi sebuah paragraf seperti pada LKS 3 halaman 9).</p> <p>Pada pertemuan kali ini siswa akan menulis tentang berkebun di dalam pot. Untuk itu, siswa diberi motivasi dengan beberapa pertanyaan.</p> <p>Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1) Pernahkah kamu menanam bunga?</li><li>2) Di mana?</li><li>3) Mengapa di halaman rumah?</li><li>4) Mengapa di dalam pot?</li><li>5) Apa saja yang perlu dipersiapkan kalau kita mau menanam bunga di dalam pot?</li><li>6) Bagaimana caranya?</li></ol>
--	---

<p><b>Eksplorasi</b></p>	<p>Tahap ini memenuhi rasa ingin tahu siswa.</p> <p>Pertama-tama salah seorang siswa mempraktekkan cara menanam suatu tumbuhan di dalam pot. Setelah memperhatikan, siswa yang lain memberikan komentar terhadap pekerjaan temannya menanam tumbuhan.</p> <p>Kemudian, siswa dibagi dalam kelompok kecil dan duduk berhadap-hadapan. Mereka memilih suatu tanaman dalam pot yang telah disediakan.</p> <p>Selanjutnya, siswa disuruh mengajukan beberapa pertanyaan berhubungan dengan tumbuhan yang mereka amati dalam pot dengan cara mengisi kolom pertanyaan yang sudah disiapkan (seperti pada LKS 4 halaman 10) kemudian dia juga diharapkan bisa menjawabnya.</p> <p>Ringkasnya, kegiatan siswa pada tahap ini adalah sebagai berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Siswa melakukan kegiatan menanam bunga di dalam pot.</li> <li>❖ Siswa mengamati tanaman secara berkelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi dalam kolom yang sudah disediakan.</li> </ul>
<p>Diskusi dan Penemuan Konsep</p>	<p>Siswa memberikan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan guru tentang konsep yang dipelajarinya. Hal ini menjadikan siswa tidak ragu-</p>

	<p>ragu lagi tentang konsepsinya.</p>
<p>Pengembangan dan Aplikasi</p>	<p>Konsep-konsep yang sudah ditemukan diaplikasikan dalam bentuk karangan.</p> <p>Siswa cukup memilih tiga pertanyaan yang ditulisnya tadi kemudian dari pertanyaan itu dibuat kalimat beritanya yang nantinya layak dijadikan kalimat topik. Kalimat topik ini dikembangkan dengan beberapa kalimat penjelas sehingga terciptalah paragraf yang koheren dan kohesif (seperti pada LKS 3 halaman 9). Dengan demikian, dari tiga kalimat topik itu akan menjadikan tiga paragraf yang baik dan utuh sehingga terciptalah suatu wacana pendek.</p> <p>Dua orang siswa menulis karangannya di papan tulis. Siswa yang lain mengomentari dan membandingkan dua wacana yang ditulis temannya.</p>

Model ini akan diterapkan dalam siklus belajar seperti berikut ini.



Mulyati: 2002

## Rujukan

- Arifin, Mulyati. 2002. "Strategi Meningkatkan kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran IPA di SD". Hasil Penelitian yang Dibiayai oleh SPK Ditjen Dikti Tahun Anggaran 2001/2002.
- Hidayat, Kosadi. 2002. "Orientasi Aplikatif Kurikulum Bahasa Indonesia berbasis Kompetensi". Makalah Seminar Nasional di UPI, Rabu 24 April 2002.
- IDR. 2002. "Penerapan KBK Menunggu Evaluasi". *Kompas*, Sabtu 21 September 2002.
- Poedjonoegroho, Baskoro. 2002. "Kurikulum Berbasis Kompetensi" itu Berbasis "Cura Personal". *Kompas*, Selasa, 12 Februari 2002.
- Rusyana, Yus. 2002. "Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Gamitan Kurikulum Berbasis Kompetensi". Makalah Seminar Nasional di UPI, Rabu 24 April 2002.
- Sulistyowati, Endang. 2002. "Peran Komite Sekolah dalam Pelaksanaan KBK".

